

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

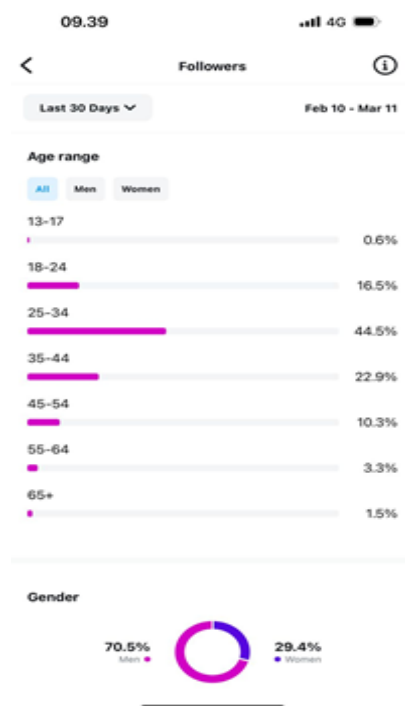
Pemerintah melalui instansi Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjen Perkebunan) sebagai salah satu unit kerja di bawah Kementerian Pertanian Republik Indonesia berupaya memanfaatkan Instagram sebagai sarana untuk menyampaikan informasi mengenai kebijakan, program, dan kegiatan mereka kepada publik. Instagram merupakan platform media sosial yang kini dimanfaatkan untuk mewujudkan transparansi informasi publik. Hal ini sesuai amanat UU No. 14 Tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik kepada masyarakat luas.



Sumber Data: Instagram @ditjenperkebunan

Gambar 1. 1 Foto Akun Instagram Ditjen Perkebunan

Akun Instagram Ditjen Perkebunan dioptimalkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat karena memiliki daya visual yang tinggi. Melalui akun @ditjenperkebunan yang telah memiliki 40,6 ribu pengikut dan telah aktif dari bulan maret 2016 sampai 2025 terhitung sudah hampir 9 tahun akun ini berjalan. Akun Ditjen Perkebunan mempublikasikan berbagai konten informasi publik mulai dari konten berupa infografis, video, dan teks yang berisi informasi teknis administratif terkait sektor perkebunan.



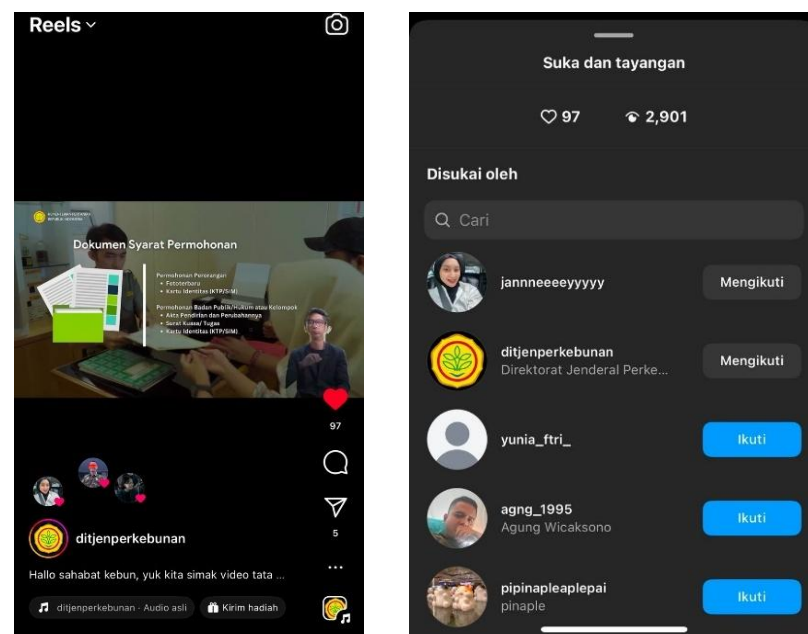
Sumber: Data Internal Ditjen Perkebunan

Gambar 1. 2 Data Analitik Pengikut Instagram Ditjenbun

Berdasarkan Gambar 1.2 Mayoritas pengikut akun Instagram Ditjen Perkebunan berasal dari kelompok usia 25–34 tahun, diikuti oleh 35–44 tahun, sementara 18–24 tahun memiliki persentase lebih kecil, dari segi gender 70,6% adalah laki-laki, sedangkan 29,4% adalah perempuan. Berdasarkan hasil observasi

yang sudah dilakukan penulis terhadap akun Instagram @ditjenperkebunan, diketahui karakteristik audiens utama berasal dari kalangan profesional atau pelaku usaha di sektor perkebunan, petani, akademisi, dan masyarakat umum.

Berikut beberapa konten PPID yang diunggah pada Instagram Ditjen Perkebunan:

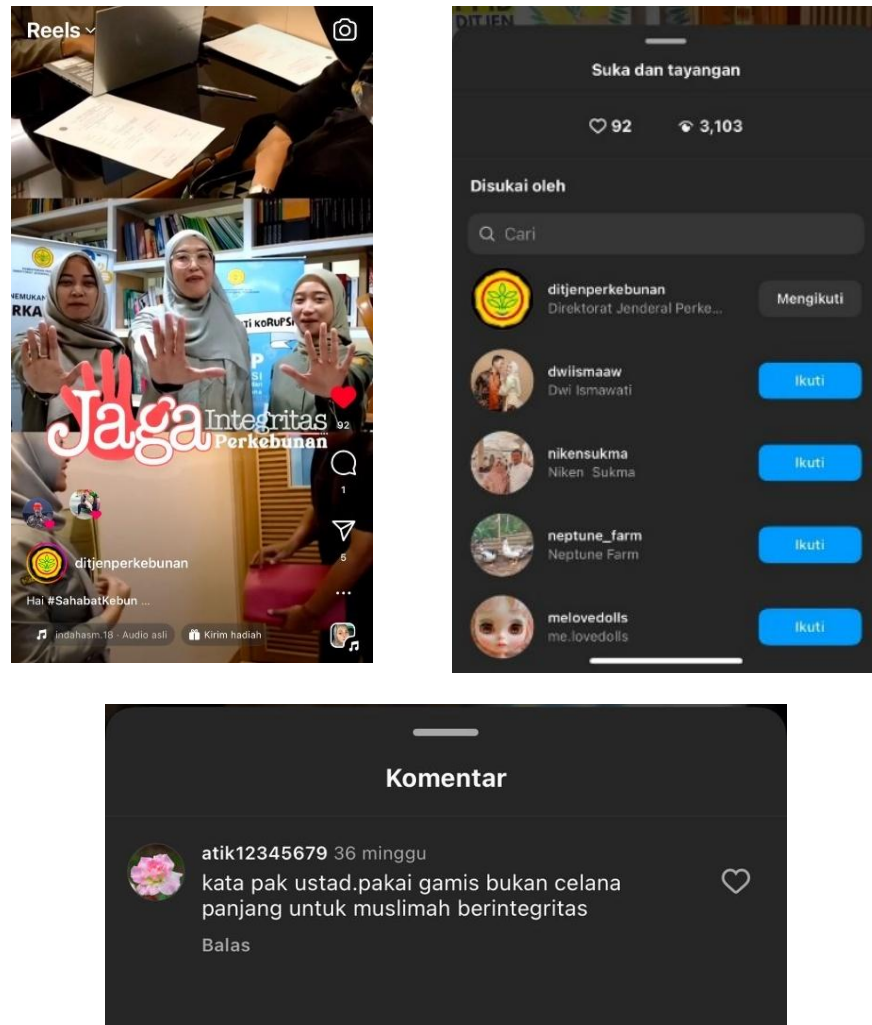


Sumber Data: Konten PPID Instagram @ditjenperkebunan

Gambar 1.3 Konten Tata Cara Permohonan Publik, Jumlah Like & Tayangan

Berdasarkan gambar 1.3, Konten "Tata Cara Permohonan PPID" disukai oleh 97 orang dan 2.901 penayangan, konten ini memberikan informasi terkait persyaratan administrasi yang harus dipenuhi oleh masyarakat dalam mengajukan permohonan perizinan atau layanan di sektor perkebunan. Dokumen untuk permohonan individu mencakup identitas diri seperti KTP dan pas foto. Sementara itu bagi badan hukum atau kelompok diperlukan tambahan dokumen berupa akta

pendirian, surat kuasa atau surat tugas dan kartu identitas perwakilan. Adanya konten ini diharapkan masyarakat dapat memahami prosedur dengan jelas tanpa bergantung pada pihak ketiga yang bisa memperumit atau memperlambat layanan.

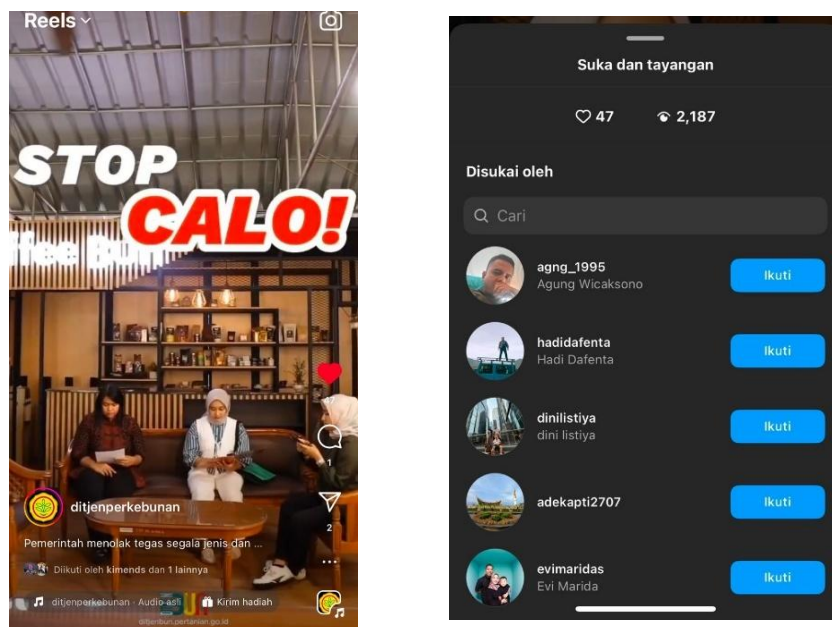


Sumber data: Instagram @ditjenperkebunan

Gambar 1. 4 Konten Jaga Integritas Perkebunan, Jumlah *Like*, Tayangan & Komentar

Berdasarkan gambar 1.4, Konten "Jaga Integritas Perkebunan" disukai oleh 92 orang, 3.103 penayangan dan 1 komentar. Berdasarkan komentar tersebut

terdapat ketidaksesuaian antara makna konten dan resepsi audiens. Konten ini menggarisbawahi urgensi menjaga nilai-nilai integritas dalam sistem birokrasi, menyoroti pentingnya penerapan prinsip transparansi dalam pengelolaan administrasi guna mencegah praktik korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Integritas menjadi landasan utama untuk menciptakan pelayanan publik yang profesional dan berorientasi.

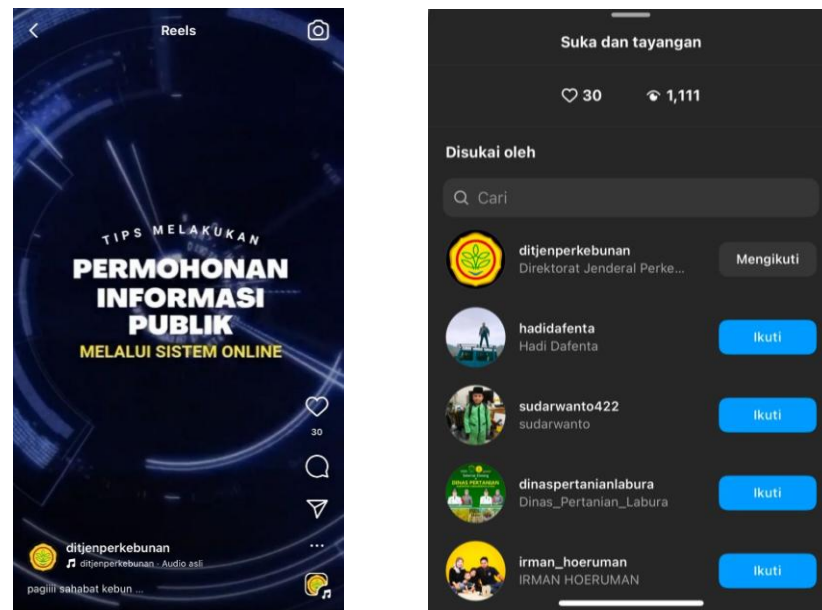


Sumber Data: Akun Instagram @ditjenperkebunan

Gambar 1. 5 Konten Stop Calo & Jumlah Tayangan, Like

Berdasarkan gambar 1.5, Konten "Stop Calo" yang disukai oleh 47 orang dan 2.187 penayangan secara spesifik menyoroti permasalahan percaloan yang kerap terjadi dalam proses pelayanan publik. Percaloan menjadi salah satu faktor yang dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap sistem administrasi pemerintahan yang berpotensi praktik pungutan liar dan penyimpangan prosedur.

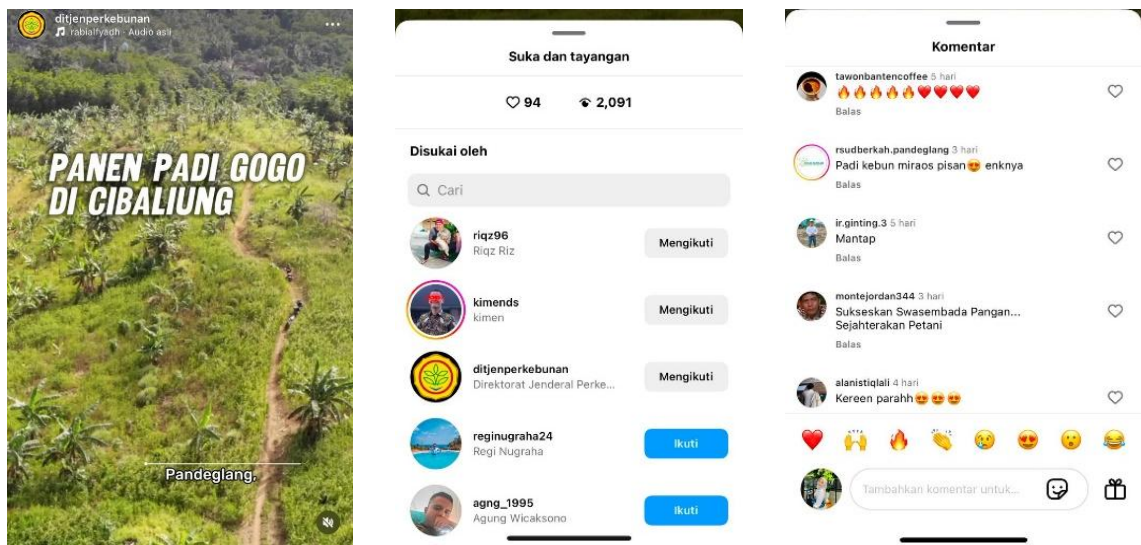
Oleh karena itu konten kampanye ini bertujuan untuk mendorong masyarakat agar lebih waspada dan aktif melaporkan segala bentuk praktik percaloan demi terciptanya sistem pelayanan yang bersih.



Sumber Data: Akun Instagram @ditjenperkebunan

Gambar 1. 6 Konten Permohonan Informasi, Jumlah *Like* & Tayangan

Berdasarkan gambar 1.6, Konten "Permohonan Informasi Publik Melalui Sistem Online" yang juga menjadi bagian dari upaya peningkatan keterbukaan informasi publik, disukai oleh 30 orang dan 1.111 penayangan, menampilkan langkah-langkah prosedur online dalam mempermudah akses masyarakat terhadap layanan perkebunan. Konten ini mempermudah khususnya bagi warga-warga yang di luar Jakarta, untuk tidak harus datang ke Kementerian Pertanian dalam mengajukan permohonan.



Sumber Data: Akun Instagram @ditjenperkebunan

Gambar 1. 7 Konten Keberlanjutan Program Padi Gogo di Cibaliung

Berdasarkan gambar 1.7, Perbedaan keterlibatan audiens terlihat pada unggahan konten lain seperti konten kebijakan keberlanjutan yang mendapatkan lebih banyak komentar serta interaksi. Terdapat 2.091 Penayangan dan 94 *Likes* serta 6 komentar dari para audiens yang mendapatkan interaksi lebih banyak.

Menurut laporan Penelitian (Pariasih, 2024) Konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti isu pertanian dan keberlanjutan, cenderung mendapatkan lebih banyak perhatian dan interaksi dari pengguna media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa audiens lebih responsif terhadap informasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas mereka.

Data observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan interaksi Audiens pada keempat konten PPID yang diunggah oleh Ditjen tergolong rendah. Jumlah

interaksi tidak sebanding dengan konten lainnya yang bersifat edukatif atau promosi program. Permasalahan ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas konten PPID serta sejauh mana audiens memahami atau justru mengabaikannya karena dinilai kurang menarik dan sulit dipahami.

Dalam praktiknya berdasarkan data observasi yang sudah dilakukan peneliti, masih ditemukannya kasus masyarakat kurang memahami bahkan tidak menyadari adanya layanan keterbukaan publik secara online. Sebagai contoh, terdapat pemohon berasal dari Papua yang datang langsung ke Jakarta untuk mengurus permohonan terkait permasalahan sektor perkebunan di Papua, padahal informasi prosedur secara online sudah tertera dengan jelas pada unggahan Ditjen Perkebunan. Pada kasus ini menunjukkan bahwa meskipun pemerintah sudah menyediakan informasi secara digital, belum tentu masyarakat dapat menerima dan memahami pesan yang disampaikan. Keterbukaan informasi publik yang bertujuan untuk mempermudah akses informasi justru belum sepenuhnya efektif, mengingat masih terdapat masyarakat yang memilih datang langsung ke kantor.

Kesenjangan antara tujuan komunikasi pemerintah dan pemaknaan audiens terhadap konten menjadi fokus yang perlu ditelaah lebih lanjut. Untuk itu, penelitian ini mengkaji bagaimana audiens memaknai konten PPID yang dipublikasikan melalui akun Instagram Ditjen Perkebunan, menggunakan pendekatan teori Resepsi dari Stuart Hall. Teori ini memberikan kerangka untuk melihat bagaimana pesan dikodekan oleh pembuat dan kemudian ditafsirkan oleh audiens dalam tiga posisi berbeda: *Dominant* (setuju sepenuhnya dengan informasi

yang diberikan), *Negotiated* (menerima sebagian tetapi tetap menafsirkannya dengan sudut pandang mereka sendiri), dan *Oppositional* (menolak atau merasa bahwa informasi tersebut kurang relevan dengan kebutuhan mereka).

1.2 Rumusan Masalah

Instagram Ditjen Perkebunan digunakan sebagai media untuk menyebarkan informasi keterbukaan publik melalui konten PPID, namun interaksi audiens terhadap konten ini terlihat lebih rendah dibandingkan dengan konten lainnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah audiens memahami pesan yang disampaikan atau justru merasa kontennya kurang relevan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: Bagaimana audiens memaknai konten PPID di Instagram Ditjen Perkebunan, serta faktor apa saja yang memengaruhi penerimaan dan respon mereka terhadap informasi yang disampaikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana audiens menafsirkan konten PPID Ditjen Perkebunan di Instagram dan faktor apa saja yang memengaruhi cara mereka meresponsnya, penulis juga ingin melihat apakah konten PPID efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keterbukaan informasi publik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam kajian komunikasi pemerintah, khususnya dalam memahami bagaimana audiens menafsirkan konten keterbukaan informasi publik di media sosial, khususnya konten PPID pada instagram Ditjen Perkebunan, dengan Teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall, penelitian ini menganalisis bagaimana pesan tentang keterbukaan informasi diterima atau ditafsirkan berbeda oleh audiens.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu Instansi Pemerintahan dalam menyusun konten media sosial yang lebih mudah dipahami dan menarik bagi audiens. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak Instansi Pemerintahan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mengakses informasi publik secara online.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keterbukaan informasi publik di sektor perkebunan, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam mengakses dan memahami informasi yang disediakan oleh pemerintah.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, akan diterapkan sistematika penulisan terdiri dari bab yang meliputi:

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian (teoritis, praktis, dan sosial), sistematika penulisan, metode penelitian yang meliputi tipe penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Profil Instansi, mencakup *State Of Art*, menguraikan teori dan konsep yang relevan sebagai dasar analisis, antara lain Teori Resepsi dari Stuart Hall, operasionalisasi konsep, dan profil instansi mengenai perannya dan tantangan dalam komunikasi digital.

Bab III Pembahasan, menyajikan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan audiens dan *key informant*. Bab ini mengkaji pemaknaan dan resepsi audiens terhadap konten PPID Ditjen Perkebunan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan pesan, yang kemudian dikategorikan ke dalam posisi *Dominant*, *Negotiated*, dan *Oppositional* sesuai Teori Stuart Hall.

Bab IV Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta keterbatasan penelitian yang dihadapi selama proses

penyusunan. Bab ini juga memuat rekomendasi yang ditujukan kepada Ditjen Perkebunan maupun peneliti selanjutnya, guna meningkatkan efektivitas penyampaian informasi publik melalui media sosial.

1.6 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis resepsi. Metode ini dipilih untuk memahami bagaimana audiens memaknai dan merespons konten yang diunggah oleh akun instagram ditjen perkebunan, serta bagaimana penerimaan pesan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing individu.

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari tanggapan dan persepsi audiens terhadap konten Instagram PPID Ditjen Perkebunan. Sumber data utama berasal dari peserta FGD salah satu pengikut instagram ditjen perkebunan.

Menurut (Indrizal, n.d.) dalam penelitiannya, FGD merupakan salah satu metode dan teknik dalam pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui diskusi kelompok. Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dengan melibatkan sekelompok partisipan yang membahas suatu topik atau permasalahan tertentu.

1.6.2 Subyek Penelitian

Teknik penentuan informan dilakukan dengan *Purposive Sampling*, yakni pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut (Fian, 2023) *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria yang dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Anggota populasi yang dijadikan sampel adalah anggota populasi yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Informan dalam penelitian ini merupakan pengikut aktif akun Instagram Ditjen Perkebunan sejak tahun 2022 dan yang aktif berinteraksi dengan konten PPID, serta memiliki latar belakang yang beragam (mahasiswa, pekerja swasta, pelaku usaha) untuk memperkaya perspektif resepsi audiens.

Penulis juga melibatkan Pihak Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Ditjen Perkebunan sebagai sumber informasi tambahan sebagai penguat data. Wawancara dengan pihak PPID dilakukan untuk menggali tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

1.7 Sumber Data

1.7.1 Data Primer

(Dr. Fenti Hikmawati, 2017) menyatakan, Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama oleh peneliti. Data ini dikumpulkan tanpa perantara melalui metode seperti wawancara, observasi, tes, dokumentasi, atau gabungan dari beberapa teknik (triangulasi). Data primer

memiliki keunggulan karena lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, karena diperoleh langsung dari responden atau objek penelitian. *negotiTED*

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan secara daring melalui Zoom. FGD ini melibatkan peserta yang sudah pernah melihat atau berinteraksi dengan konten PPID Ditjen Perkebunan di Instagram. Melalui diskusi ini, penelitian menggali bagaimana audiens memahami pesan yang disampaikan, faktor yang memengaruhi cara mereka menafsirkan informasi, serta sejauh mana konten tersebut menarik perhatian mereka. Data yang diperoleh dari FGD kemudian dianalisis untuk mengetahui pola resepsi audiens terhadap konten PPID.

1.7.2 Data Sekunder

(Prof. Dr. Sugiyono, 2013) dalam bukunya mengungkapkan, Sumber sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung menyediakan data kepada peneliti, melainkan melalui perantara seperti orang lain atau dokumen. Berdasarkan metode pengumpulan data, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, yaitu observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), kuesioner (angket), dokumentasi, atau kombinasi dari keempat teknik tersebut. Data pendukung pada penelitian ini berasal dari dokumentasi yang relevan, seperti: Konten unggahan di akun Instagram Ditjen Perkebunan (postingan, komentar, *likes*, dll.), *interview* dengan pihak Ditjen Perkebunan dan informasi data internal Instagram nya, serta literatur sebelumnya yang membahas teori *encoding-decoding* terkait pemerintahan.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan secara daring bersama 5 orang Audiens selama 45 menit menggunakan platform Zoom. Diskusi ini melibatkan peserta yang merupakan pengguna Instagram dan telah mengakses konten PPID Ditjen Perkebunan, baik secara aktif maupun pasif. Melalui FGD, penelitian ini menggali bagaimana audiens memahami dan merespons informasi yang disampaikan, serta faktor apa saja yang memengaruhi keterlibatan mereka terhadap konten tersebut.

1.9 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis tematik untuk memahami bagaimana audiens memaknai konten PPID di Instagram Ditjen Perkebunan. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pemahaman dan tanggapan audiens melalui hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam. Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis tematik yang mencakup beberapa tahap sebagai berikut:

19.1 Reduksi Data (Penyederhanaan Data)

Data yang dikumpulkan dari FGD dan wawancara dibaca secara mendalam untuk memahami pola dan makna utama. Proses ini melibatkan penyortiran data berdasarkan relevansi dengan pemaknaan dan resepsi audiens terhadap konten PPID.

1.9.2 Kategorisasi Berdasarkan Model Stuart Hall

Data yang telah disederhanakan kemudian dikategorikan ke dalam tiga posisi pembacaan audiens sesuai dengan teori resepsi Stuart Hall, yaitu:

1. ***Dominant-Hegemonik Position***: Audiens menerima dan memahami pesan sesuai dengan maksud pengirim (Ditjen Perkebunan).
2. ***Negotiated Position***: Audiens memahami pesan tetapi menyesuaikan interpretasinya berdasarkan pengalaman atau pandangan pribadi.
3. ***Oppositional Position***: Audiens menolak atau memaknai pesan secara bertentangan dengan maksud pengirim.

1.9.3 Penyajian Data

Hasil analisis disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif. Setiap kategori dijelaskan berdasarkan temuan dari FGD dan wawancara untuk menunjukkan bagaimana mayoritas audiens memaknai konten PPID.

1.9.4 Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan tema dan kategori resepsi, ditarik kesimpulan mengenai pola pemaknaan audiens, apakah mereka lebih cenderung menerima (*Dominant*), menegosiasi (*Negotiated*), atau menolak (*Oppositional*) pesan yang disampaikan oleh Ditjen Perkebunan.